

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Imunisasi lanjutan merupakan kegiatan imunisasi yang bertujuan melengkapi imunisasi dasar yang diberikan kepada anak batita (Bawah Tiga Tahun), anak sekolah dan wanita usia subur (WUS). Imunisasi lanjutan termasuk dalam imunisasi wajib yang diprogramkan pemerintah dan diberikan pada anak, bersifat rutin serta pemberiannya tidak memerlukan biaya khusus. Imunisasi lanjutan diberikan untuk mempertahankan tingkat kekebalan di atas ambang perlindungan atau untuk memperpanjang masa perlindungan. Imunisasi lanjutan sangat perlu diberikan karena bersifat *booster* yaitu menguatkan (Frageti, 2013). Kegiatan imunisasi lanjutan dilakukan atas dasar hasil analisis terhadap pemantauan dan evaluasi pada daerah-daerah kantong yang terdapat wilayah dengan status imunisasi dasar belum lengkap. Oleh karena itu dipandang perlu untuk memberikan imunisasi lanjutan dalam rangka memberikan kesempatan kedua bagi semua anak yang belum mendapat imunisasi dasar lengkap untuk meningkatkan imunitas individu dan kelompok (Kemenkes RI, 2013).

Tahun 2018 Kementerian Kesehatan merubah konsep imunisasi dasar lengkap menjadi imunisasi rutin lengkap. Hal ini untuk mempertahankan tingkat kekebalan tubuh anak dari penyakit secara optimal. Imunisasi rutin lengkap terdiri dari imunisasi dasar dan lanjutan. Imunisasi dasar diberikan pada bayi usia 0-11 bulan terdiri dari imunisasi BCG, polio 1, 2, 3, 4, DPT-Hb-Hib 1, 2, 3, IPV dan campak/ MR (*Measles Rubella*). Imunisasi lanjutan diberikan pada

anak batita usia 18-24 bulan terdiri dari imunisasi DPT-Hb-Hib dan campak/MR (Kemenkes RI, 2018).

Berdasarkan data angka kasus pada daerah kantong selama tahun 2017 terjadi KLB (Kejadian Luar Biasa) difteri pada 170 kabupaten/ kota dan 30 provinsi dengan jumlah 954 kasus dan kematian 44 kasus. Kasus campak 2.949 dan rubella 134. Penyebab utamanya karena pasien tidak diimunisasi (Kemenkes RI, 2018). Berdasarkan angka cakupan nasional imunisasi lanjutan pada tahun 2017, angka cakupan imunisasi lanjutan DPT-Hb-Hib 63,4% dan campak 62,7% dari target 45% (IDAI, 2018). Sedangkan untuk angka cakupan imunisasi lanjutan di wilayah provinsi Jawa Timur pada tahun 2018, imunisasi lanjutan DPT-Hb-Hib 67 % dan campak 40% dari target 95%. Untuk kabupaten Jember angka cakupan imunisasi lanjutan DPT-Hb-Hib 41,71% dan campak 19,55% dari target 95%. Puskesmas Kasiyan menduduki peringkat ke 43 dari 50 puskesmas sewilayah Kabupaten Jember, dimana angka cakupan imunisasi lanjutan DPT-Hb-Hib 29% dan campak 19 % dari target 95% (Dinas Kesehatan Jember, 2018). Berdasarkan data angka cakupan imunisasi lanjutan tersebut, maka Puskesmas Kasiyan termasuk puskesmas dengan angka cakupan yang rendah atau jauh dari target yang ditetapkan. Hal tersebut merupakan kondisi darurat, sehingga perlu dikaji ulang faktor penyebab rendahnya angka cakupan imunisasi lanjutan di wilayah Puskesmas Kasiyan.

Faktor penyebab rendahnya angka cakupan imunisasi lanjutan belum diketahui secara pasti. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 12 Februari tahun 2020 dengan melakukan wawancara pada 10 orang ibu yang memiliki batita usia 18-24 bulan di Desa Mlokorejo didapatkan hasil

6 orang (60%) imunisasi lanjutan tidak lengkap dan 4 orang (40%) imunisasi lanjutan lengkap. Hasil wawancara lainnya didapatkan data penyebab mengapa ibu tidak melaksanakan imunisasi lanjutan dikarenakan ada beberapa faktor yaitu kurangnya pengetahuan ibu tentang manfaat pentingnya imunisasi lanjutan, keluarga melarang untuk dilakukan imunisasi lanjutan karena anak sudah besar takut rewel, panas atau sakit setelah dilakukan imunisasi dan adanya budaya atau pandangan dimasyarakat yang diwariskan secara turun temurun bahwa mereka beranggapan setiap anak yang dilahirkan akan selalu sehat seperti nenek moyangnya terdahulu meskipun tidak pernah mendapatkan imunisasi.

Salah satu faktor yang menentukan kondisi kesehatan masyarakat adalah perilaku masyarakat itu sendiri. Di mana proses terbentuknya perilaku ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah faktor sosial budaya. Apabila budaya telah tertanam dan terinternalisasi dalam kehidupan dan kegiatan masyarakat, maka kecenderungan untuk merubah perilaku yang telah terbentuk tersebut sulit untuk dilakukan. Oleh karena itu, untuk mengatasi dan memahami suatu masalah kesehatan diperlukan pengetahuan yang memadai mengenai budaya dasar dan budaya suatu daerah. Sehingga dalam mensosialisasikan kesehatan kepada masyarakat luas dapat lebih terarah yang implikasinya adalah naiknya derajat kesehatan masyarakat. Pengaruh sosial budaya dalam masyarakat memberikan peranan penting dalam mencapai derajat kesehatan yang setinggi-tingginya. Perkembangan sosial budaya dalam masyarakat merupakan suatu tanda bahwa masyarakat dalam suatu daerah tersebut, telah mengalami suatu perubahan dalam proses berpikir. Perubahan

sosial dan budaya dapat memberikan dampak positif maupun negatif. Budaya dan kesehatan sangat erat hubungannya. Sebagai salah satu contoh suatu masyarakat desa yang sederhana dapat bertahan dengan cara pengobatan tertentu sesuai dengan tradisi mereka. Kebudayaan atau kultur dapat membentuk kebiasaan dan respon terhadap kesehatan dan penyakit pada masyarakat tanpa memandang tingkatannya. Oleh karena itu penting bagi tenaga kesehatan tidak hanya mempromosikan kesehatan, tetapi juga membuat masyarakat mengerti proses terjadinya suatu penyakit dan bagaimana meluruskan keyakinan atau budaya yang dianut hubungannya dengan kesehatan (Bastamanography, 2017).

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya terkait tentang aspek sosial budaya terhadap imunisasi oleh Sholichah (2018), didapatkan data faktor-faktor yang berhubungan dengan penolakan terhadap imunisasi MR yaitu umur, pendidikan, pekerjaan, media informasi. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya terkait tentang aspek sosial budaya terhadap imunisasi oleh Sholichah (2018), faktor pendidikan dan umur yang dijelaskan dapat mempengaruhi penolakan imunisasi MR, sedangkan keterkaitan pengaruh persepsi sosial budaya terhadap penolakan imunisasi MR belum dijelaskan secara mendalam.

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan, maka diperlukan penelitian lebih lanjut terkait “Pengaruh Persepsi Sosial Budaya Terhadap Kepatuhan Ibu Dalam Melaksanakan Imunisasi Lanjutan Pada Batita Di Puskesmas Kasiyan Kabupaten Jember”.

B. Rumusan Masalah

1. Pernyataan Masalah

Imunisasi lanjutan merupakan suatu kegiatan imunisasi yang bertujuan untuk melengkapi imunisasi dasar, yang diberikan pada batita usia 18-24 bulan untuk mempertahankan tingkat kekebalan di atas ambang perlindungan atau untuk memperpanjang masa perlindungan dan bersifat menguatkan. Banyak penyebab yang menjadi hambatan tidak tercapainya target cakupan imunisasi lanjutan, salah satunya yaitu adanya persepsi budaya atau pandangan di masyarakat yang diwariskan secara turun temurun bahwa mereka beranggapan setiap anak yang dilahirkan akan selalu sehat seperti nenek moyangnya terdahulu meskipun tidak pernah mendapatkan imunisasi. Kebudayaan atau kultur dapat membentuk kebiasaan dan respon terhadap kesehatan dan penyakit pada masyarakat tanpa memandang tingkatannya. Persepsi sosial budaya dapat memberikan dampak positif maupun negatif. Oleh karena itu penting bagi tenaga kesehatan tidak hanya mempromosikan kesehatan, tetapi juga membuat masyarakat mengerti proses terjadinya suatu penyakit dan bagaimana meluruskan keyakinan atau persepsi budaya yang dianut hubungannya dengan kesehatan.

2. Pertanyaan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan pernyataan masalah diatas, peneliti merumuskan pertanyaan masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimanakah persepsi sosial budaya di masyarakat terkait imunisasi lanjutan pada batita di Puskesmas Kasiyan Kabupten Jember?
- b. Bagaimanakah kepatuhan ibu dalam melaksanakan imunisasi lanjutan pada batita di Puskesmas Kasiyan Kabupaten Jember?
- c. Adakah pengaruh persepsi sosial budaya terhadap kepatuhan ibu dalam melaksanakan imunisasi lanjutan pada batita usia 18-24 bulan di Puskesmas Kasiyan Kabupaten Jember?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh persepsi sosial budaya terhadap kepatuhan ibu dalam melaksanakan imunisasi lanjutan pada batita usia 18-24 bulan di Puskesmas Kasiyan Kabupaten Jember.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi persepsi sosial budaya di masyarakat terkait imunisasi lanjutan pada batita di Puskesmas Kasiyan Kabupaten Jember.
- b. Mengidentifikasi kepatuhan ibu dalam melaksanakan imunisasi lanjutan di Puskesmas Kasiyan Kabupaten Jember.
- c. Menganalisis pengaruh persepsi sosial budaya terhadap kepatuhan ibu dalam melaksanakan imunisasi lanjutan pada batita usia 18-24 bulan di Puskesmas Kasiyan Kabupaten Jember.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Tenaga Kesehatan

Sebagai sumber masukan khususnya bagi perawat dalam mempromosikan kesehatan yang terkait dengan pengaruh persepsi sosial budaya terhadap kepatuhan ibu dalam melaksanakan imunisasi lanjutan pada batita.

2. Bagi Puskesmas

Diharapkan dari penelitian ini memberi masukan bagi Puskesmas, terkait faktor hambatan atau kendala yang mempengaruhi penyebab tidak tercapainya angka cakupan imunisasi lanjutan pada anak batita.

3. Bagi Masyarakat

Diharapkan dari penelitian ini dapat memberi informasi pada masyarakat tentang manfaat pentingnya imunisasi lanjutan pada anak batita.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Untuk menambah wawasan, pengalaman, dan pola pikir tentang pengaruh persepsi sosial budaya dimasyarakat terhadap kepatuhan ibu dalam melaksanakan imunisasi lanjutan pada anak batita. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi peneliti selanjutnya untuk merumuskan strategi intervensi yang tepat terkait persepsi budaya yang berkembang di masyarakat agar tidak menjadi penghambat program kesehatan.